

Muslim Eropa, Terorisme dan Gerakan Anti-Islam di Eropa: Sebuah Refleksi

Herdi Sahrasad¹ dan Septa Dinata²

Abstrak

This article argues that Europe is likely to continue facing challenges related to the radicalization of Muslim youth, the rise of Islamist extremism, and acts of terror. These issues persist amid complex sociopolitical dynamics and the limitations of government security forces, particularly in Belgium and other European nations. Many of these security agencies are underfunded, rely on low-paid operatives, and remain susceptible to infiltration by fundamentalist movements. Additionally, the proliferation of black-market weapons further exacerbates Europe's vulnerability to terrorist attacks and militant activities disguised under religious motives. These threats pose significant challenges at a time when the European Union itself faces concerns over internal fractures and potential instability.

Keywords: Radicalization, Islamist extremism, Terrorism, Security challenges, Black-market weapons, EU instability

PENDAHULUAN

Komunitas Muslim di Eropa Barat menghadapi tantangan kompleks dalam integrasi, identitas, dan marginalisasi. Seorang diplomat di Brussel menyoroti bahwa mereka kerap mengalami diskriminasi struktural yang membatasi akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan partisipasi sosial. Seorang diplomat di Den Haag menambahkan bahwa adaptasi dengan budaya Barat sulit bagi banyak Muslim karena perbedaan nilai dengan tradisi asal mereka.³ Meskipun telah menetap selama dua hingga tiga generasi⁴, komunitas Muslim masih menghadapi kendala sosial-ekonomi. Di Inggris, sekitar 2,7 juta Muslim, mayoritas dari Asia Selatan dan Afrika Timur, membentuk 5,6% populasi. Di Belanda, hampir 1 juta Muslim, sekitar 6% dari populasi, berasal dari Turki dan Maroko. Di Spanyol, sekitar 606.105 Muslim berasal dari Maghribi dan Sub-Sahara Afrika. Konsentrasi signifikan juga terdapat di Italia, Belgia, Austria, dan Swiss. Keberadaan mereka mencerminkan pola migrasi historis serta dampak kebijakan integrasi terhadap kesejahteraan mereka. Integrasi Muslim bukan sekadar adaptasi budaya, tetapi juga

¹ Associate Professor pada Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Paramadina

² Dosen Tetap Program Studi Falsafah dan Agama, Universitas paramadina

³ Wawancara dengan seorang diplomat Malaysia di Brussel, pertengahan Januari 2018, dan seorang diplomat Maroko di Den Haag, pertengahan Oktober 2018.

⁴ Samir Amghar, Amel Boubekeur, dan Michael Emerson (ed.), *European Islam: Challenge for Public Policy and Society* (Brussels: The Centre for European Policy Studies [CEPS], 2007), Bab 1. Lihat *Europe's Muslim Women: Under Cover and Under Pressure?*, diakses dari http://www.epc.eu/events_rep_details.php?cat_id=6&pub_id=1082. Sebagai perbandingan, lihat Mochamad Faisal Karim, "Proses Munculnya Euro-Islam sebagai Transnational Norms di Kalangan Muslim Eropa," *Jurnal Kajian Wilayah*, LIPI, Vol. 1, No. 1 (2010).

negosiasi identitas yang dipengaruhi oleh ekonomi dan politik. Isu kebijakan imigrasi, akses pendidikan, dan representasi publik menjadi perdebatan utama mengenai masa depan komunitas Muslim di Eropa Barat.

Seorang akademisi di Marburg Jerman mengatakan, kehidupan minoritas Muslim di Eropa mengalami berbagai kesulitan dalam beradaptasi dengan kenyataan masyarakat yang multikultur di kawasan itu. Apalagi setelah serangan-serangan teroris di Eropa diklaim oleh ISIS dan Al-Qaeda dengan dalih jihad atas nama Islam, yang menimbulkan kemarahan dan kebencian Barat atas Muslim di Eropa, dan hal itu juga kian meminggirkan umat Islam di Barat.⁵ Masyarakat Barat umumnya secara otomatis mengaitkan dan mengasosiasikan terorisme dengan Islam. Olivier Roy, seorang pakar tentang Islam dan ekstremisme terkemuka di Eropa, berpendapat: "Dunia dihadapkan pada Islamisasi radikalisme, bukan radikalisasi Islam."⁶

Harus diakui lebih dari 30 tahun praktik multikulturalisme merupakan '*success story*' di negara-negara Eropa di dalam mengelola masyarakat multikultur, namun dalam 10 tahun terakhir timbul perdebatan yang sangat panas di antara pemerintah, politisi, dan masyarakat yang menganggap bahwa ideologi ini telah gagal mempersatukan kaum imigran, khususnya kaum minoritas Muslim dalam arus utama *way of life* masyarakat Eropa. Perdebatan tersebut dipicu oleh bangkitnya gerakan radikal di tengah masyarakat yang ditujukan langsung kepada kaum Muslim.⁷ Di Eropa, pasca pemboman 11 September 2001 di WTC New York, kecurigaan terhadap Muslim menguat. Dan makin memuncak menyusul pemboman di Stasiun Kereta api London tanggal 7 Juli 2005, kasus karikatur penghinaan terhadap Nabi Muhammad di majalah Charlie Hebdo di Perancis, kasus Brussel di tahun 2016, serangan teroris di Jerman, dan lain sebagainya. Faktor kegagalan ideologi tersebut dianggap bukan saja berakar dari ketakutan negara-negara Barat terhadap kebangkitan kelompok militan yang mendiskreditkan praktik multikulturalisme, tetapi juga menyuburkan pandangan Huntington tentang '*clash of civilizations*' antara Islam dan Barat. Peradaban Islam dianggap sebagai musuh internal terhadap peradaban Barat (*internal enemy*). Disadari atau tidak, teori di atas mempunyai dampak sosial politik. Pandangan Huntington ini telah menjadi benih tumbuhnya pelembagaan Islamophobia di Barat.

Esposito dan Mogahed melihat bahwa Muslim di Eropa dan Amerika menghadapi sebuah tantangan krisis identitas.⁸ Masalah ini bahkan bisa makin besar dirasakan oleh generasi yang lebih muda karena mengalami krisis identitas ganda, baik sebagai bagian dari sebuah bangsa, juga sebagai bagian dari tradisi agama yang berbeda dengan orang-orang di tempat yang kini

⁵ Wawancara dengan Prof. Mai Dar, Universitas Marburg, Jerman, awal Oktober 2018.

⁶ Naciye Selin Senocak, *Cultural Integration of Muslims in Europe: Prevention of Cultural Misunderstanding and Radicalism*, dalam proyek "European Leadership in Cultural, Science and Innovation Diplomacy" (EL-CSID), program *Horizon 2020* Uni Eropa.

⁷ Untuk menjawab ketakutan tersebut di atas, timbul pertanyaan, apakah penerapan ideologi multikulturalisme tersebut akan tetap dilanjutkan atau kembali kepada konsep lama '*monokulturalisme*' yang bersifat rasis dan konservatif? Dalam hal ini muncul dua pendapat antara menolak dan setuju yang perlu dinegosiasikan, di samping kaum Muslim itu sendiri mencari bentuk Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Eropa (*Euro-Islam Norm*).

⁸ John L. Esposito dan Dalia Mogahed, *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think* (New York: Gallup Press, 2007)

mereka tinggal.⁹ Robinson dan Gardee membahas pengalaman generasi muda Muslim di berbagai negara di Barat, seperti Kanada, Australia, Jerman, Denmark, Finlandia, Norwegia, dan Swedia.¹⁰ Generasi muda Muslim saat ini hidup dalam suasana diskriminasi dan ketidaktahuan masyarakat Barat tentang budaya dan agama mereka. Persepsi umat Islam di negara-negara Barat telah dipengaruhi oleh 9/11 dan serangan lainnya, termasuk serangan London, Paris, dan Madrid; serta pembentukan ISIS (the Islamic State of Iraq and Syria). Media *mainstream* dan sosial media, bersama-sama telah memicu konstruksi Islam sebagai masalah politik dan Muslim sebagai masalah sosial. Peran media kontemporer dalam konstruksi umat Islam sebagai 'others' tidak dapat disangkal¹¹ (Awan, 2014; Poole, 2012).

Dengan kata lain, generasi muda Muslim merasa teralienasi dari lingkaran masyarakat dikarenakan pencitraan yang tidak berimbang dan tendensi berlebihan oleh media yang menyudutkan mereka sebagai pelaku atau terlibat dengan tindakan teror.

Lebih dari lima dekade yang lalu, khususnya di tahun 1960-an kaum imigran Muslim dari Asia, Timur Tengah, dan Afrika telah banyak menetap di kawasan Eropa yang pada umumnya menganut paham demokrasi liberal. Sampai hari ini, keberadaan mereka secara masif terus tumbuh berlipat ganda dibanding jumlah pendahulunya --kaum pendatang pertama-- sehingga menciptakan sebuah masyarakat multikultural di Eropa, yang sebelumnya hanya dihuni oleh masyarakat Kulit Putih. Dewasa ini ada tekanan kuat terhadap kaum muslim yang hidup di negara-negara Barat.⁴ Sampai awal dekade abad ke-21, sedikitnya telah terdapat 15 juta kaum muslim di Eropa, dengan sekira 5-6 juta di antaranya tinggal di Prancis atau sekira 10 persen dari 62 juta penduduk Prancis. Angka itu telah menjadikan muslim di Prancis sebagai komunitas Islam terbesar di Eropa. Sejarah keberadaan muslim di negeri ini sebenarnya tidak lepas dari sejarah kolonial negeri itu di Afrika Utara (antara lain, di Maroko dan Tunisia).

Migrasi kaum muslim ke Prancis pertama kali terjadi sewaktu Perang Dunia I (1914-1918), lalu tahun 1920 di saat Prancis membutuhkan tenaga buruh untuk rekonstruksi Prancis pascaperang. Kala itu, sekitar 70 ribu warga Aljazair dan Maroko datang ke negeri de Gaul ini. Migrasi berikutnya terjadi pada 1960-an, lalu disusul pada era 1970-an. Sejak saat itu, Islam menjadi agama terbesar kedua di Prancis setelah Katolik Roma. Senada dengan kenyataan di atas, sensus Kanada tahun 2001 memperlihatkan jumlah muslim di Kanada tercatat 579.640 jiwa atau sekitar 2 persen dari seluruh populasi penduduk Kanada. Jumlah itu meningkat secara signifikan mencapai 128, 9 persen sejak 1991.¹²

⁹ Pnina Werbner, "Theorising Complex Diasporas: Purity and Hybridity in the South Asian Public Sphere in Britain," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 30, no. 5 (2004), <https://doi.org/10.1080/1369183042000245606>.

¹⁰ Lena Robinson dan Rafik Gardee, *Radicalisation, Extremism and Social Work Practice: Minority Muslim Youth in the West* (Abingdon, Oxon: Routledge, 2022)

¹¹ Imran Awan, "Operation 'Trojan Horse': Islamophobia or Extremism?" *Political Insight* 5, no. 2 (2014): 38–41; Elizabeth Poole, "The United Kingdom's Reporting of Islam and Muslims: Reviewing the Field," *Journal of Religion in Europe* 5, no. 2 (2012): 162–191.

¹² Angel Rabasa and Cheryl Benard, *Eurojihad: Patterns of Islamist Radicalization and Terrorism in Europe* (New York: Cambridge University Press, 2015), pp. 9–18; Jørgen S. Nielsen, *Muslims in Western Europe*, 3rd ed. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004), p. 8; Eliezer Ben-Rafael, "Multiculturalism in Sociological Perspective," in *The Challenge of Diversity: Integration and Pluralism in Societies of Immigration*, ed. Rainer Bauböck (Aldershot, England: Avebury, 1996), p. 156; Lihat juga Bhikhu Parekh, *European Liberalism and 'the Muslim Question'* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), p. 6; Jean I. Martin, *The Migrant*

Radikalisme berwajah Islam di Barat itu ditandai dengan peristiwa 11 September 2001 di World Trade Center (WTC), New York, pemboman di Stasiun Kereta api London tanggal 7 Juli 2005, kasus karikatur penghinaan terhadap Nabi Muhammad di majalah Charlie Hebdo di Prancis, kasus Brussel di tahun 2016, serangan teroris di Jerman, dan lain sebagainya.

Setelah peristiwa serangan terorisme 9/11 di Amerika Serikat, kritik terhadap multikulturalisme makin berkembang dan meningkat. Anti-multikulturalisme Eropa, baik secara akademis maupun dalam wacana publik, telah didorong oleh serangan teroris di negara-negara Eropa dengan peristiwa besar seperti pengeboman kereta Madrid pada tahun 2004; pengeboman London pada musim panas 2005; pengeboman kantor Charlie Hebdo di Paris, Prancis pada tahun 2012; dan penembakan di kantor Charlie Hebdo pada awal 2015. Pada 2011, satu dekade setelah 9/11, tiga pemimpin politik besar di Eropa, David Cameron (United Kingdom), Nicolas Sarkozy (Prancis), dan Angela Merkel (Jerman), membuat pidato publik tentang kegagalan multikulturalisme dan menolaknya menjadi dimensi terpenting dalam kebijakan publik.¹³

Konsep multikulturalisme berkaitan dengan bagaimana perlakuan terhadap stranger (pihak lain yang dianggap berbeda) yang dalam masyarakat modern masih menjadi masalah yang belum terpecahkan secara baik. Dengan mengacu pada pemikiran Jacques Derrida, Turner (2006)¹⁴ mendiskusikan perlakuan terhadap *stranger* sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial. Kegagalan memperlakukan *stranger*, akan membuat sikap xenofobia (takut terhadap orang asing/ orang lain). Dalam kaitan ini, multikulturalisme sebagai sebuah konsep, memiliki banyak dimensi yang berbeda. Lloyd dan Gu¹⁵ misalnya, menyatakan bahwa multikulturalisme bisa dilihat dari dimensi filsafat publik multikultural (dimensi ideologi) dan kebijakan publik multikultural (dimensi kebijakan negara resmi). Sementara dalam literatur, perbedaan yang paling sering dalam multikulturalisme adalah antara deskriptif dan penggunaan istilah normatif.¹⁶ Secara deskriptif, multikulturalisme mengacu pada fakta demografis bahwa masyarakat Barat telah menjadi lebih beragam secara ras, etnis, dan agama akibat imigrasi.

Faktor kegagalan ideologi Multikulturalisme tersebut dianggap bukan saja berakar dari ketakutan negara-negara Barat terhadap kebangkitan kelompok militan yang mendiskreditkan praktik multikulturalisme, tetapi juga menyuburkan tesis Huntington tentang *'clash of*

Presence: Australian Responses 1947–1977 (Sydney: George Allen & Unwin, 1978), pp. 15–25; James Jupp, "Power in Ethnic Australia," in *Ethnic Politics in Australia*, ed. James Jupp (Sydney: George Allen & Unwin, 1984), pp. 184–185.

¹³ *Dzuriyaton Toyibah dkk.*, *Islam dan Komunitas Muslim Indonesia di Barat, ed. 1, cet. 1* (Depok: Rajawali Pers, 2022); Eliezer Ben-Rafael, "Multiculturalism in Sociological Perspective," dalam *The Challenge of Diversity: Integration and Pluralism in Societies of Immigration*, ed. Rainer Bauböck (Aldershot, Inggris: Avebury, 1996), hlm. 156; Bhikhu Parekh, *European Liberalism and 'the Muslim Question'* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008).

¹⁴ B. S. Turner, "Citizenship and the Crisis of Multiculturalism," *Citizenship Studies* 10, no. 5 (2006): 607–618, <https://doi.org/10.1080/13621020600955041>.

¹⁵ W. Lloyd dan S. Guo, "Revisiting Multiculturalism in Canada: An Introduction," dalam *Revisiting Multiculturalism in Canada: Theories, Policies and Debates*, ed. W. Lloyd dan S. Guo (Rotterdam: Sense Publishers, 2006), 4.

¹⁶ R. Koopmans, "Multiculturalism and Immigration: A Contested Field in Cross-National Comparison," *Annual Review of Sociology* 39 (2013): 147–169, <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071312-145630>.

civilizations’ antara Islam dan Barat. Peradaban Islam dianggap sebagai musuh internal terhadap peradaban Barat (*internal enemy*).¹⁷

Pada umumnya mereka datang dalam status pengungsi akibat perang saudara atau peminta suaka politik dan untuk mencari pekerjaan agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik karena negara-negara Barat tengah mengalami ‘*booming economy*’ yang tengah memerlukan tenaga kasar dan murah. Secara sosio-kultural mereka datang dari daerah yang masih tradisional dan berpendidikan rendah, termasuk penghasilan. Rata-rata imigran Muslim di Eropa berdiam di kota-kota besar dan memiliki hambatan komunikasi, khususnya penguasaan bahasa asing di mana mereka bertempat tinggal. Pertanyaannya adalah mengapa satu dekade ini mereka menjadi radikal dan terlibat terorisme?

Pertanyaan itu bisa kita lacak dengan melihat faktor pendorong (*push factor*) dan penarik (*pull factor*) arus imigran Muslim dari Timur Tengah dan Afrika Utara serta Pakistan. Faktor pendorong bermula dari kemiskinan dan pengangguran di Dunia Arab (Timur Tengah, Afrika Utara) dan Asia Selatan (Pakistan dan India) pasca kolonial. Sementara faktor penarik dari Eropa adalah adanya kesempatan dan lowongan kerja sebagai buruh dan pekerja bangunan di Eropa 1960-an di mana para imigran Muslim itu dibutuhkan Eropa untuk membangun gedung dan infrastruktur. Adapun mengenai radikalisasi dan aksi teror yang melibatkan Muslim Eropa tidak terlepas dari situasi internal dan eksternal yang menyeret mereka ke dalam kemelut sejarah sosial, dan ekonomi politik abad 21 ini di mana pertalian masalah lokal dan global saling berimpitan dan tumpang tindih.

Berbeda pada perjumpaannya dengan Eropa Abad Pertengahan, di mana Islam dianggap turut andil mengukuhkan pilar-pilar rasionalisme, sekularisme, serta modernitas pemikiran Barat; eksistensi kaum Muslim di negara-negara Barat pada abad 21 ini sangat berbeda makna dan posisinya. Sebab, dengan tingkat pendidikan yang rendah dan status sosial yang tidak menentu, mayoritas kaum Muslim yang berasal dari Afrika Utara, Turki, India, dan Pakistan itu, khususnya para imigran gelombang pertama (tahun 1960-an atau 1970-an), melakukan migrasi dengan dilatarbelakangi oleh faktor sosial-ekonomi. Maka, meskipun bukan satu-satunya faktor penyebab—karena ada beberapa faktor lain seperti Revolusi Iran 1979, kontroversi Salman Rushdie, Taliban di Afghanistan/Pakistan, atau tragedi 11 September 2001, misalnya—kondisi itulah yang menyulitkan mereka mampu secara jernih memosisikan status, posisi dan identitas keislaman dalam konteks Barat dengan semua nilai dan budaya yang dianutnya.¹⁸

Kaum Muslim imigran gelombang pertama tersebut, umumnya kurang berpendidikan, tertinggal dan miskin serta umumnya pekerja bangunan dan buruh kasar dan mengalami diskriminasi dan marginalisasi sehingga menghadapi kesulitan untuk melakukan integrasi dengan masyarakat tempat mereka yang baru di Eropa itu.

¹⁷ M. Amin Nurdin, “Islam di Eropa: Mendayung di Antara Debat dan Negosiasi,” *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (Juli 2018): 155–166. Lihat juga Bassam Tibi, “Muslim Migrants in Europe: Between Euro-Islam and Ghettoization,” dalam *Muslim-Euro or Euro-Islam*, ed. Nezar Alsayyad dan Manuel Castells (Boston: Lexington Books, 2002).

¹⁸ Damanhuri, “Kaum Minoritas Muslim di Barat: Tantangan dan Masa Depan,” *Analisis* 12, no. 1 (Juni 2012). Lihat juga Samir Amghar, “Salafism and Radicalisation of Young European Muslims,” dalam *European Islam: Challenge for Public Policy and Society*, ed. Samir Amghar, Amel Boubekeur, dan Michael Emerson (Brussels: The Centre for European Policy Studies [CEPS], 2007).

Di Eropa Barat, kehadiran Islam terutama merupakan konsekuensi dari arus migrasi yang signifikan pada tahun 1960-an dari negara-negara bekas kerajaan kolonial (Maghribi, sub-Sahara Afrika dan sub-benua India), tetapi juga dari Turki. Kedatangan umat Islam adalah hasil dari imigrasi yang terorganisir antara negara asal dan negara-negara Eropa untuk memenuhi kebutuhan pekerja manual.

Pada akhir tahun 1960-an, imigrasi ini masih dianggap bersifat sementara. Bergantung pada mitos 'kepulangan', imigran Turki, Maghribi atau Pakistan bermaksud untuk tinggal di Eropa hanya selama kontrak kerjanya, dan kemudian kembali ke rumah. Karena alasan ini, otoritas pemerintah di negara tuan rumah tidak pernah menyusun kebijakan publik tentang isu-isu Islam atau komunitas Muslim mereka secara terstruktur atau nasional. Namun, sejak pertengahan 1980-an, penduduk Muslim di Eropa secara bertahap menyerah dan melepaskan gagasan untuk kembali ke rumah kampung halaman di Tanah Air dan memutuskan untuk tinggal di Eropa secara permanen. Lambat laun, terjadilah proses bermukim tetap dari pihak pekerja yang, setelah membawa keluarganya dari negara asalnya, tidak lagi menganggap dirinya sebagai musafir dalam perjalanan di Eropa, melainkan mereka menjadi imigran yang memilih tinggal di Eropa. Tanda-tanda perpindahan/hijrah kaum Muslim ini semakin terlihat ketika anak-anak pekerja dikirim ke sekolah-sekolah Eropa, dan tempat-tempat ibadah muncul di berbagai sudut kota. Meskipun praktis tidak ada masjid di Eropa pada 1970-an, jumlah masjid berlipat ganda dengan cepat, mencapai lebih dari 6.000 pada akhir 1990-an, dan hal ini terjadi di bawah dorongan generasi pertama Muslim.¹⁹

Generasi pertama imigran Muslim ini berhubungan erat dengan negara asalnya, dan mereka mengembangkan rasa beragama yang berpusat pada komunitas, berdasarkan organisasi peribadahan di negara asalnya. Masjid-masjid baru di Eropa tetap terikat dengan negara-negara asalnya ini (terutama Aljazair, Maroko, dan Turki), yang membiayai mereka dan mengirim imam mereka sendiri untuk mengelolanya.

Terlepas dari kenyataan bahwa generasi pertama masih terkait dengan negara asalnya, namun Eropanisasi Islam telah terjadi secara mendalam, sebagian besar disebabkan oleh generasi muda yang lahir dan dididik di Eropa. Meskipun mereka mempraktikkan Islam dan berasal dari budaya Muslim, anggota generasi baru ini memutuskan identifikasi Islam mereka dengan negara asal orang tua mereka, dan semakin menganggap diri mereka sebagai orang Prancis, Inggris, Jerman, atau Belgia. Konseptualisasi ulang Islam ini bertepatan dengan munculnya klaim persamaan perlakuan dengan sesama warga negara asal Eropa untuk sementara waktu. Namun karena kesulitan adaptasi dan integrasi kaum Muslim imigran ini di Eropa, mereka mengalami alienasi dan anomie dan dekulturasi, di mana situasi yang tak menguntungkan ini diperparah dengan adanya diskriminasi dan marginalisasi karena mereka dianggap orang lain, *liyan*, *the other* serta merasa sebagai orang lain di Eropa. Ketika kemudian Wahabisme dan

¹⁹ Samir Amghar, "Salafism and Radicalisation of Young European Muslims," dalam *European Islam: Challenge for Public Policy and Society*, ed. Samir Amghar, Amel Boubekeur, dan Michael Emerson (Brussels: The Centre for European Policy Studies [CEPS], 2007).

Salafisme radikal masuk ke Eropa dan mempengaruhi cara pandang dan pemikiran mereka, maka mulailah terjadi radikalisasi kaum imigran Muslim di Eropa itu.²⁰

Celakanya, kelompok rasisme di Eropa relatif tumbuh, dan menganggap Muslim menimbulkan ancaman demografi, populasi dan kultur. Islamofobia tumbuh atas propaganda sayap kanan untuk merebut dukungan politik, sehingga gerakan anti-imigran dan anti-Islam merebak pada lapisan bawah masyarakat lokal.

Islamofobia di Italia, dipimpin oleh Matteo Salvini dari Partai Lega Nord. Matteo dengan tegas menolak imigrasi terutama dari negara muslim. Dengan politik regionalnya, Matteo ingin mengubah Italia menjadi negara federal. Matteo menjalin kedekatan dengan partai garis kanan lainnya yaitu Partai Kebebasan Belanda, Front Nasional Perancis dan Partai Kebebasan Austria. Menurut data Matteo, sekitar 500 ribu imigran beragama Islam di Italia, yang akan menjadi targetnya untuk dipulangkan saat berkuasa. Dampak Islamofobia juga merebak ke Brazil di bawah kepemimpinan Jair Bolsonaro yang mengusung nilai-nilai regional Brazil dan anti terhadap ideologi agama lain, terutama Islam. Di Perancis, kasus penyerangan di Charlie Hebdo dikaitkan dengan pendatang yang beragama Islam, sehingga muncul gerakan anti imigran muslim.

Di Jerman, organisasi Patriotic Europeans against the Islamisation of the West (PEGIDA, Patriot Eropa Melawan Islamisasi Barat), didirikan oleh Lutz Bachmann di Dresden pada Oktober 2014. Kelompok rasisme ini rutin melakukan aksi protes dan penolakan terhadap imigrasi muslim. Meski demikian, Jerman merupakan Negara dengan aturan imigrasi cukup longgar. Kanselir Angela Merkel mendesak warga Jerman menghindari rasa benci terhadap umat Islam.²¹

Laporan Zsol Galt, 2019, menyebutkan bahwa terjadi krisis tenaga kerja di Uni Eropa (UE), yang mana jumlah pensiun lebih banyak dari buruh aktif sehingga terjadi beban finansial untuk membiayai dana pensiun. Diharapkan kehadiran migrasi ke UE dapat membantu menyeimbangkan sumbangan untuk dana pensiun kerja. Oleh karena itu, UE berupaya menciptakan iklim yang kondusif bagi imigran, terutama yang memang memiliki kemampuan kerja (berpengetahuan dan punya keterampilan), sehingga ketimpangan anggaran tersebut dapat ditalangi. Menurut Zsol Galt, imigran yang masuk ke UE harus memenuhi beberapa indikator sehingga harapan untuk memperbaiki keuangan pensiunan kerja dapat terpenuhi: mayoritas migran harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja, terbukanya akses imigran terhadap pasar kerja, tingkat pendidikan dan keahlian imigran lebih baik atau sama dengan penduduk lokal, faktor tradisi/kebudayaan yang tidak mempengaruhi efektivitas ekonomi. Pada sisi lain, kajian Icol Dianto mencatat bahwa imigran menimbulkan beberapa persoalan di antaranya munculnya gerakan rasisme penduduk lokal yang melakukan penolakan terhadap

²⁰ Olivier Roy, "Islamic Terrorist Radicalisation in Europe," dalam *European Islam: Challenge for Public Policy and Society*, ed. Samir Amghar, Amel Boubekeur, dan Michael Emerson (Brussels: The Centre for European Policy Studies [CEPS], 2007)

²¹ Akhmad Muawal Hasan, "Tahun Emas Populis Sayap Kanan, Penjual Retorika Anti-Muslim," diakses dari <https://tirto.id/tahun-emas-populis-sayap-kanan-penjual-retorika-anti-muslim-dcFP>, Oktober 2019. Kampanye Richard Jomshof digelar di Kastil Solvesborg pada Jumat, 17 Agustus 2018 dalam festival yang diikuti oleh sekitar 4.000 pengunjung. Lihat juga Uni Lubis, "Tumbuhnya Sikap Anti-Imigran Muslim di Eropa dan Australia," diakses dari <https://www.rappler.com/world/regions/asia-pacific/indonesia/89155-anti-imigran-muslim-cropaaustralia>, Oktober 2019.

para imigran. Stabilitas keamanan UE tentu saja terusik. Kasus-kasus tertentu, imigran yang gagal mendapatkan suaka melakukan aksi bunuh diri, sehingga mereka (imigran) diklaim sebagai perusuh (terorisme). Hal ini diperparah oleh aneksasi dunia internasional.²²

Di Eropa tengah berkembang isu bahwa wanita Muslim terancam oleh Islamofobia di kawasan itu, sementara mereka juga menjadi korban praktik-praktik kaum radikal atau revivalis yang dilakukan atas nama Islam. Dalam hal ini, beberapa pandangan konservatif Islam telah dipertanyakan oleh para ilmuwan Muslim, dan wanita Muslim yang bersikap progresif. Ada banyak perdebatan tentang wanita yang memakai jilbab atau burqa (*full cover-up*), tapi Islam tidak menuntut agar wanita menutupi diri sepenuhnya. Hal ini merupakan pengaruh Wahabisme dan merupakan praktik yang seharusnya tidak dipaksakan.

Untuk melawan ketakutan masyarakat Eropa terhadap Islam yang tampaknya semakin berkembang, para akademisi Muslim di Eropa umumnya berpendapat bahwa umat Islam Eropa perlu membangun identitas Muslim Eropa (*European Muslim*) yang mencakup seluruh minoritas Muslim di dalamnya seraya menumbuhkan toleransi dan moderasi sikap laku di tengah masyarakat sekuler Eropa yang masih curiga kepada Islam pasca Bom WTC New York 9/11/2001. Hal itu penting karena berbagai faktor seperti sejarah konflik di masa lalu, persaingan peradaban Barat dan Islam, tumbuhnya pluralisme dan partikularisme, modernitas sekuler dan modernitas menurut Islam, humanisme sekuler dan humanisme Islam, yang ke semuanya itu saling bertemu dan berakulturasi, sekaligus juga bersitegang, berimpitan dan berbenturan. Tentu, prosesi akulturasi nilai-nilai Muslim dan Barat di Eropa itu tidaklah mudah dan butuh waktu.²³

Menyusul berakhirnya Perang Dunia Kedua yang menghancurkan sebagian besar negara-negara di Eropa, pasca 1945 pembangunan di benua Barat itu membutuhkan buruh/pekerja dari luar Eropa untuk membangun kembali infrastruktur negara mereka yang porak-poranda. Oleh sebab itu, Eropa Barat mempekerjakan para buruh/pekerja dari negara-negara yang mayoritas berpenduduk dan berbudaya Islam, seperti Aljazair, Maroko, India, dan juga Turki. Dengan cara demikian, banyak Muslim bekerja dan tinggal di Eropa pasca Perang Dunia II.²⁴

Kalau kita periksa, gelombang migrasi Muslim ke Eropa yang telah dimulai sejak pertengahan abad ke-20 itu, mengalami pasang surut. Meskipun pada akhir dekade tersebut laju migrasi mulai mengalami penurunan, akan tetapi perpindahan penduduk utamanya dari wilayah Mediterania ke kawasan Eropa tidak menemui titik henti hingga di era modern saat ini. Bahkan memasuki kurun 2010-2016, misalnya, gelombang migrasi dari regional Arab (Timur Tengah dan Afrika Utara) ke Eropa mengalami peningkatan yang signifikan. Situasi ini didorong oleh

²² Icol Dianto, "Komunitas Muslim Minoritas (Problematika Migrasi dan Muslim Minoritas di Uni Eropa)," *Jurnal At-Taghyir* 2, no. 2 (Juni 2020): 115–126. Lihat juga Indra Kusumawardhana, "European Union in Crisis: Menguatnya Pandangan Berbasis Kedaulatan di dalam Krisis Ekonomi Uni Eropa," *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2013). Lihat juga Umar Mubdi, "Implikasi Krisis Pengungsi di Uni Eropa," diakses dari <https://news.detik.com/kolom>, Oktober 2019.

²³ Icol Dianto, "Komunitas Muslim Minoritas (Problematika Migrasi dan Muslim Minoritas di Uni Eropa)," *Jurnal At-Taghyir* 2, no. 2 (Juni 2020): 115–126.

²⁴ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008). Lihat juga Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, *Politik Islamophobia Eropa: Menguak Eksistensi Sentimen Anti-Islam dalam Isu Keanggotaan Turki* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 1.

adanya ketidakstabilan politik di negara-negara Arab karena konflik internal dan perang saudara (*civil war*) yang terjadi.

Namun, meski sudah beberapa generasi Muslim Arab menetap di Eropa, interaksi maupun pembauran kaum Muslim dan warga Eropa umumnya tidak berjalan baik, bahkan jauh dari inklusivisme, akulturasi, asimilasi dan multikulturalisme. Akibatnya, di antara mereka konflik dan ketegangan sering terjadi .

Tak mengherankan kalau pasca aksi teror Bom WTC, New York 9/11, kaum Muslim di Eropa pun, sebagaimana di Amerika Serikat, banyak yang mengalami perlakuan rasisme dan diskriminasi di hampir di semua sektor sosial. Di Eropa, aksi anti-Islam meningkat, dan dampak negatif dari mega teror 9/11 itu terhadap kaum Muslim kian tidak terelakkan. Para wanita pun jadi sasaran pelecehan atau kekerasan berwajah anti-Islam. Data laporan menunjukkan, bahwa dari tahun 2001 hingga 2004, terdapat banyak sekali penyerangan yang dilakukan terhadap tempat ibadah Islam. Tak hanya itu, di lingkungan masyarakat Eropa. Berbagai website terus mempublikasikan sikap anti-Islam dan Islamofobia.²⁵

Merujuk studi Hanan Rananta Arbi, di Eropa, Islamofobia bukanlah sebuah fenomena baru. Sekitar semenjak abad delapan masehi gejala kebencian terhadap Islam telah muncul di Eropa, dan hingga saat ini telah berkembang dalam berbagai bentuk. Namun fenomena Islamofobia di Eropa kian hari kian menjadi lebih kompleks semenjak tragedi 9/11 yang terjadi di Amerika Serikat, Bom Bunuh Diri di London, Inggris pada 7 Juli 2005, Bom Bunuh Diri di Spanyol, serta pembunuhan politikus Belanda, Pim Fortuyn oleh seorang warga Belanda keturunan Maroko.²⁶

Dalam perkembangannya, maraknya aksi teror oleh kaum Muslim di Eropa itu membuat konflik dan ketegangan antara Muslim dan warga Eropa makin menguat. Apalagi, kaum muslim di Eropa sering terjebak ke dalam politik identitas, suatu tindakan politis untuk mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasiskan pada ras, etnisitas, jender, atau keagamaan. Politik identitas oleh para Muslim ini merupakan rumusan lain dari politik perbedaan, yang mudah memperkeras sekat-sekat segregasi sosial dan perbedaan yang ada. Para analis melihat, politik identitas di sini ditandai dengan kebangkitan kelompok-kelompok identitas sebagai respons atau tanggapan untuk represi yang memarginalisasikan mereka di masa lalu. Identitas berubah menjadi politik identitas ketika kaum Muslim Eropa menjadikannya basis perjuangan aspirasi kelompok, termasuk melalui aksi terorisme. Aksi teror ini membuat kaum Muslim di Eropa mengalami prasangka dan stigmatisasi yang kian menyudutkan mereka.

Tahun 2017 ini, setelah Nice (Perancis), Berlin (Jerman), dan London (Inggris), serangan teroris dengan kendaraan truk ke arah kerumunan massa terjadi di pusat perbelanjaan

²⁵ Christopher Allen dan Jorgen S. Nielsen, "Summary Report on Islamophobia in the EU after 11 September 2001," diakses dari http://fra.europa.eu/sites/default/files/fra_uploads/199-Synthesis-report_en.pdf, 9 Mei 2017, pukul 18:11 WIB. Lihat juga Stephen Castle, "Islamophobia Takes a Grip Across Europe," diakses dari http://www.islamophobia.org/readarticle.php?article_id=76, 5 Mei 2017, pukul 12:11 WIB.

²⁶ Hanan Rananta Arbi, "Reaksi Uni Eropa terhadap Islamophobia di Perancis pada Tahun 2011–2015," diakses dari hi.fisip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/jurnal-islamophobia.pdf, 7 Mei 2017, pukul 15:11 WIB.

Stockholm, Swedia, menewaskan tiga orang dan melukai delapan orang lainnya pada Jumat petang yang sibuk.²⁷

Di London, pada April 2017 serangan mobil menabrak para pejalan kaki di Jembatan Westminster, menewaskan empat orang. Serangan truk di Nice, Perancis bulan Juli 2016 menewaskan 86 orang, dan serangan truk di pasar Natal Berlin, Jerman Desember 2016 menewaskan 12 orang. Serangan teroris di Brussel, Belgia (2016) dan Paris (2015) sungguh mengguncang masyarakat Eropa yang relatif damai.

Serangan teroris yang menggunakan truk atau kendaraan terhadap kerumunan massa, sudah beberapa kali terjadi di Eropa tahun-tahun terakhir ini menyusul seruan Al Qaeda dan ISIS yang mendorong pengikut mereka menebarkan teror di wilayah masing-masing.

Serangan teroris di Stockholm, Swedia memiliki benang merah dan resonansi dengan serangan serupa di Inggris, Perancis dan Belgia tahun-tahun terakhir ini, yang menunjukkan betapa Eropa sedang menghadapi gelombang baru terorisme domestik.

Perkembangan Uni Eropa (UE) sendiri cukup mencemaskan karena kekuatan UE terpengkas dan di ambang krisis eksistensinya menyusul keluarnya Inggris (Brexit) dari keanggotaan di Uni Eropa, dan sejumlah negara lain ingin mengikuti jejak Inggris tersebut.²⁸

Serangan teroris membuat Eropa mengalami mimpi buruk (*nightmare*). Bahkan serangan di Saint-Etienne-du Rouvray, Perancis pada Juli 2016 lalu, bernilai simbolik karena kawasan itu selama ini dikenal sangat tenang, aman dan berada di luar radar terorisme. Serangan teror yang diklaim ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) itu dianggap membawa pesan horor, bahwa tidak ada lagi tempat yang aman di Eropa dari kejaran kelompok teror tersebut.

Di Eropa, selain Swedia, sedikitnya lima negara yang rawan serangan terorisme yakni Inggris, Jerman, Prancis, Belgia, dan Belanda. Terdapat komunitas radikal yang berkembang dari dalam Eropa itu sendiri. Bukan dari luar. Karena itu, potensi ancamannya sangat tinggi. Sungguh, Eropa berhadapan dengan komunitas radikal yang besar dan tersebar Sejauh ini, gelombang jihad di Eropa itu belum lah mencapai puncaknya, dan masih akan terjadi lagi serangan terorisme lanjutan yang mencemaskan dan mengerikan.

Di Inggris saja, Dinas Intelijen mendeteksi 3.000 orang dalam komunitas radikal dan ekstrem. Jumlah yang hampir sama juga terdapat di negara-negara lain di Eropa. Bahwa 50 persen

²⁷ Kompas, "Islam Makin Jadi Perhatian Masyarakat Internasional," 7 April 2017. Sebuah penelitian memperkirakan bahwa jumlah penduduk Muslim dunia akan bertambah dua kali lebih cepat dibandingkan dengan penduduk non-Muslim dalam 20 tahun ke depan. Penelitian tersebut juga memprediksi bahwa dalam satu generasi mendatang, populasi Muslim global akan mencapai lebih dari seperempat total populasi dunia. Dengan menggunakan variabel tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi, para peneliti dari Pew Forum on Religion and Public Life memperkirakan bahwa laju pertumbuhan penduduk Muslim dunia adalah 1,5 persen per tahun, sementara pertumbuhan penduduk non-Muslim hanya sebesar 0,7 persen per tahun. Penelitian berjudul *The Future of the Global Muslim Population* ini memproyeksikan bahwa pada tahun 2030, jumlah penduduk Muslim akan mencapai 26,4 persen dari total populasi dunia, yang diperkirakan mencapai 8,3 miliar jiwa. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 3 persen dibandingkan dengan saat ini, di mana populasi Muslim mencakup 23,4 persen dari total penduduk dunia yang berjumlah sekitar 6,9 miliar jiwa. Selain itu, penelitian ini juga memproyeksikan bahwa pada tahun 2030, jumlah penduduk Muslim di Amerika Serikat akan meningkat dari 2,6 juta jiwa pada tahun 2010 menjadi 6,2 juta jiwa.

²⁸ Peter Gonta, "Uni Eropa di Ujung Tanduk," *Kompas*, 1 April 2017.

ekstremis di Inggris mengalami radikalisisasi via internet dan diungkapkan bahwa orang-orang yang diradikalkan kelompok ekstremis naik dua kali lipat dibandingkan lima tahun lalu.

Al Qaeda adalah organisasi teror yang pertama menggunakan cara radikalisisasi via *online* dan dewasa ini ISIS memimpin dalam penggunaan internet dan media sosial sebagai alat propaganda. Dan terungkap bahwa 10 persen serangan teroris di Inggris dilakukan oleh *lone wolves* yaitu, orang yang melakukan aksinya sendirian. Rata-rata satu di antara 10 pelaku teror pernah melihat video pemenggalan yang dilakukan militan yang dikenal dengan sebutan ISIS tersebut.²⁹

ISIS mengklaim berada di balik serangan di bandara dan stasiun kereta Brussel, yang menewaskan 34 orang dan melukai 230 lainnya pada Maret 2016. ISIS juga mengklaim di balik serangan teroris di Perancis dan Inggris. Tercatat ada 500 warga Muslim Belgia yang pergi ke Suriah, terbanyak dari seluruh negara di Eropa. Sebanyak 100 di antaranya disebut telah kembali ke Belgia, dan memicu potensi ancaman keamanan nasional.

Dalam hal ini, pelaku serangan teroris di London 22 Maret 2017 lalu, memiliki kesamaan dengan pelaku teror di Brussel dan Paris tahun 2016 lalu yakni pelaku kriminal dan marginal.

Dan serupa dengan pelaku serangan di Paris, London atau Madrid, hampir semua pelaku teror itu memiliki latar belakang sosial yang sama. Yakni generasi kedua/ketiga imigran yang mengalami krisis identitas dan termarginalkan dari masyarakat, memiliki catatan kriminal dan hidup teralienasi di wilayah pinggiran atau dipinggirkan.

Olivier Roy (2016) mengungkapkan bahwa teroris domestik bukan mereka yang "gagal berintegrasi," melainkan sekelompok generasi muda Muslim yang terjepit antara kaum pribumi dan kelompok elite Islam Eropa yang eksklusif-elitis sehingga memutuskan untuk "memberontak" dengan cara melibatkan diri dalam gerakan fundamentalisme yang menyulut bara militansi, radikalisme dan ekstremisme.³⁰

Oleh sebab itu menurut Roy, terorisme bukan sebuah ekspresi radikal kaum Muslim, melainkan perlawanan generasi yang dilakukan oleh sekelompok pemuda yang mengalami marginalisasi, krisis identitas dan radikalisisasi, yang kemudian makin mengeras karena Islamisasi atas radikalisme itu sendiri.

Serangan terorisme di Eropa beberapa tahun terakhir sebenarnya hanya tinggal menunggu waktu. Sebab, ratusan warga Eropa (Belgia, Inggris, Perancis dan lainnya) telah menjadi radikal, dan bahkan berangkat untuk bergabung dengan kelompok militan di Suriah, termasuk ISIS. Islamisasi atas pemuda radikal inilah yang menghantui masyarakat Eropa.

²⁹ *Islamist Terrorism: Analysis of Offences and Attacks in the UK 1998–2015* (London: The Henry Jackson Society, 2017).

³⁰ Olivier Roy, "Olivier Roy on European Jihadis," diakses dari <https://kenanmalik.wordpress.com/2015/12/10/olivier-roy-on-european-jihadis/>, 5 April 2017, pukul 22.01 WIB.

MUSLIM EROPA: ANCAMAN ATAU BAHAYA?

Pada Mei 2016, Roberto Fico, Perdana Menteri Slowakia, Eropa Tengah, menyatakan, “Tidak ada tempat bagi Islam di Eropa”. Pernyataan Fico di media itu telah memercikkan kemarahan luar biasa di Uni Eropa. Dan pernyataan PM Fico itu dinilai masyarakat Uni Eropa sangat keterlaluan dan tidak mencerminkan sosok seorang pemimpin yang mengayomi semua komunitas.

Eropa kurun 2014-2016 berjuang menghadapi krisis pengungsi (Muslim) dari Timur Tengah yang sangat berat. Apakah berbagai upaya untuk membendung gelombang pengungsi Timur Tengah dan Afrika berhasil membawa penurunan yang signifikan dalam jumlah imigran ke Eropa?³¹

Jawabnya ternyata tidak juga. Dan yang sudah jelas: Jerman di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Angela Merkel pada 2016 telah mengambil misi kemanusiaan dan beban para imigran di Eropa ini, dan mengambil oper tugas raksasa tersebut dengan penuh tanggung jawab. Jerman adalah teladan bagi Dunia Islam, Timur dan Barat dalam menyelamatkan sekitar 1 juta pengungsi, suatu visi-misi kemanusiaan yang luar biasa. Sebuah keberhasilan integrasi pengungsi bahkan dapat menentukan dan memutuskan atas stabilitas politik Jerman, negara terbesar di pusat Eropa itu.

Sesungguhnya, sepanjang 2014-2016, Eropa terhuyung-huyung ketika menghadapi arus migran dari Timur Tengah, Afrika Utara dan kawasan Balkan (Eropa Timur) yang semakin banyak membanjiri kawasan barat benua putih ini. Dalam laporan Maret 2015 UNHCR menyatakan konflik di Irak dan Suriah melecutkan jumlah pencari suaka di negara-negara Barat pada 2014 ke tingkat tertinggi dalam 22 tahun terakhir. Diperkirakan terdapat 866.000 pencari suaka pada 2014. Jumlah itu melonjak 45 persen dibanding tahun 2013. Dan, sepanjang krisis pengungsi dari Timur Tengah dan Afrika 2014-2016, jutaan arus pengungsi dari Timur Tengah dan Afrika ditolak, dihadang dan dipersulit masuk ke wilayah Eropa Timur yang warganya juga banyak bermigrasi ke Inggris, Jerman, Swiss dan wilayah Eropa Barat lainnya. Tekanan dunia internasional akhirnya mampu memaksa negeri-negeri Eropa Timur membuka perbatasannya bagi arus pengungsi, yang kemudian sebagian besar diterima oleh Jerman.

Dalam laporan Asylum Tren 2014 disebutkan sekitar 3,9 juta pengungsi dari Suriah diterima di Lebanon, Turki dan Yordania. Suriah memasok hampir 150.000 permintaan suaka di 44 negara-negara industri tahun lalu. Irak menempati posisi kedua dengan 68.700 pengajuan

Beberapa tahun terakhir, perbincangan masyarakat dunia tertuju pada arus imigran Muslim ke Eropa – sebagian besarnya merupakan pengungsi konflik Suriah – yang melarikan diri dari kecamuk perang di negaranya menuju tanah menjanjikan di belahan kawasan Eropa. Tak lagi bisa dibilang sedikit, jumlah mereka ratusan ribu. Para pengungsi korban perang ini melakukan berbagai macam cara, termasuk berlayar melintasi Laut Mediterania dengan kapal kecil penuh

³¹ Markus Ziener, “Germany and Refugees: The Perils of Failed Integration,” *Huffington Post*, 4 Juni 2016, diakses dari http://www.huffingtonpost.com/markus-ziener/germany-and-refugees-the_b_9618046.html, 5 Mei 2017, pukul 23.00 WIB.

muatan nyawa manusia, hingga berjalan kaki meniti rel dari Hungaria maupun Yunani menuju Jerman.

Di Eropa banyak komunitas berkarakter Muslim, entah itu Arab, Turki, Maroko, Aljazair, Albania, Bosnia atau Pakistan dan Iran. Namun mereka berbicara dalam bahasa yang berbeda-beda, memiliki latar budaya dan tradisi keagamaan yang juga berbeda-beda. Akademisi Kerem Öktem dari Universitas Oxford menekankan, tidak mungkin atau tidak perlu menetapkan sebuah bentuk terpadu Islam untuk seluruh Eropa, karena ada terlalu banyak keragaman yang harus dipertimbangkan. Celakanya, keragaman Muslim itu tidak dilirik warga Eropa, dan mereka lebih menekankan fokus pada Islamisasi yang mereka anggap sebagai “ancaman atau bahaya”.

Tahun-tahun terakhir ini gerakan anti Islamisasi menggelegak di seantero Uni Eropa. Mereka merasa cemas, kecewa, khawatir dan gemetar, bahkan campur aduk, melihat pertumbuhan Islam di kalangan masyarakat Eropa. Islam di Eropa tumbuh dengan sangat pesat. Tidak kurang sekarang jumlah penduduk Eropa, hampir mencapai 40 juta. Paling besar di Perancis dan Jerman. Sementara di Inggris, Melanie Phillips, jurnalis yang menciptakan julukan *Londonistan*, melukiskan betapa besar pengaruh Islam terhadap ibukota Inggris itu di masa kini. Sejak 2001 sampai dengan 2016, di London telah didirikan 423 masjid baru, sementara sekitar 500 gereja telah ditutup. The Hyatt United Church di North York dibeli oleh umat Islam dari Mesir dan diubah menjadi masjid. Sama halnya dengan gereja Santo Peter diubah menjadi masjid Madina. Masjid Brick Lane semula adalah sebuah gereja Methodist. Bukan hanya bangunan yang berubah sebab pada tahun 2016 jumlah kaum Mualaf di kota Londonistan meningkat dua kali lipat.³²

Ceri Peach dari Universitas Oxford menyatakan homogenitas umat beragama di Inggris masa kini memudar akibat dominasi Kristen memang melenyap. Direktur The National Secular Society, Keith Porteus Wood yakin bahwa di Inggris dalam 20 tahun mendatang jumlah Muslim akan lebih besar ketimbang jumlah Nasrani. Menurut riset NatCen Social Research Institute jumlah umat Anglican pada lingkup waktu 2012 sampai dengan 2014 mengalami kemerosotan menjadi sekitar 1,7 juta, sementara jumlah umat Islam di Inggris meningkat menjadi satu juta insan. Demografi umat beragama di Manchester 15,8 persen Muslim, Birmingham 15,8 persen bahkan Bradford 24,7 persen.³³

Isu Islamisasi Eropa mulai berhembus kencang ketika banyak survei menyebut jumlah kaum Muslim tumbuh secara signifikan di benua itu. Lebih dari 20 juta Muslim tinggal di 28 negara Uni Eropa. Populisme mereka di Eropa tumbuh dari empat per sen pada 1990 menjadi enam persen pada 2010, menurut Pew Research Center. Pada 2030, umat Islam diproyeksikan akan mencapai delapan persen dari populasi di benua itu. Sekitar 4,7 juta Muslim tinggal di Jerman dan jumlah yang hampir sama tinggal di Prancis, membuat dua negara ini memiliki penganut Islam terbanyak di Uni Eropa. Di Prancis, jumlah kaum Muslim mencapai 7,5 persen. Angka itu di perkirakan akan meningkat menjadi lebih dari 10 persen pada 2030. Muslim membentuk

³² Jaya Suprana, “Fenomena Londonistan Menuju Peradaban Abad 21,” diakses dari <http://www.konfrontasi.com/node/109159>, 6 Maret 2017, pukul 22.00 WIB.

³³ Ibid

5,8 persen dari populasi di Jerman, 4,8 persen di Inggris, dan 3,7 persen di Italia. Sebagai perbandingan, Muslim di Amerika Serikat hanya satu persen dari populasi.³⁴

Akibat dari semua itu, rakyat di Uni Eropa terancam dengan banyaknya orang yang masuk Islam, dan bahkan menjadi pelopor kebangkitan Islam di Eropa. Sejak Geerd Wilders dari Belanda, yang menggelorakan anti Islam dan imigran, sekarang terus berkembang kelompok sayap kanan yang anti Islam dan imigran di seantero Uni Eropa. Di satu sisi, Islamophobia melanda Eropa. *Islamophobia* atau Islamofobia mengacu pada pengertian ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan terhadap agama Islam dan kaum Muslim.

Di sisi lain, laporan media³⁵ menegaskan bahwa, kekuatan agama Kristen di Eropa sudah redup, mungkin nyaris punah, karena agama Kristen, untuk sebagian besar, nampaknya tidak dapat diterima oleh akal sehat masyarakat Eropa. Islam sendiri tidaklah mudah merasuki Eropa. Bahkan, Islam di Eropa menghadapi masalah dan tantangan yang tidak mudah, antara lain:

Pertama, Eropa masih mencari Islam yang prinsipnya sejalan dengan budaya modern dan nilai-nilai Eropa. Islam dianggap belum berakulturasi dengan masyarakat Eropa dan dianggap sebagai *the others* atau orang lain. Walau imigran dari negara-negara muslim sudah sejak berpuluh tahun datang ke Eropa, umat muslim di benua ini seakan hidup “menyendiri” dan eksklusif, secara kultural hampir tidak menarik perhatian masyarakat luas untuk berinteraksi.

Kedua, ada skeptisisme bahwa Islam tidak sejalan dengan nilai-nilai Eropa. Islam dinilai sebagai agama yang tidak menjunjung demokrasi. Oleh sebab itu, Islamisasi ditentang oleh warga Eropa.

Ketiga, dalam persepsi warga Eropa, syariat Islam adalah bahaya terbesar bagi demokrasi dan hak asasi manusia di abad 21. Dan kaum Muslim dituding sebagai penggerak Islamisasi kaum radikal yang mendorong aksi terorisme di Eropa makin masif di kalangan pemuda Islam. Islam baik yang ortodoks maupun radikal dipersepsikan orang Eropa sebagai sumber derita-duka-luka ummat manusia. Akibatnya, terjadi aksi unjuk rasa menentang Islamisasi Eropa berlangsung pada 6 Februari 2016 lalu di 14 negara Eropa. Aksi yang diorganisasi berbagai kelompok Islamofobik seperti Pegida (Patriotische Europäer gegen die Islamisierung des Abendlandes/Orang Eropa Patriotik Melawan Islamisasi Barat) Jerman dan Block Against Islam, Ceko itu digelar di beberapa negara antara lain Belanda, Perancis, Republik Ceko, Estonia, Finlandia, Jerman, Polandia, Slovakia, dan Swiss.

Warga Eropa bertekad berperang melawan Islamisasi yang mereka sangka terus berlangsung secara masif di Eropa dan mereka merasa gerah dengan derasny arus migrasi muslim dari negara-negara konflik di Timur Tengah serta menilai kebijakan Eropa terhadap migran sebagai bodoh dan bunuh diri. Serangan seks dan perampokan terhadap perempuan di Koln (Cologne),

³⁴ <http://www.republika.co.id/berita/koran/teraju/15/01/27/nityg83-membendung-islam-di-eropa>

³⁵ The Daily Mail, misalnya, sengaja secara khusus mempublikasikan serial foto fakta Londonistan antara lain dengan foto sebuah masjid dan sebuah gereja bertetangga di pusat kota Londonistan. Atau adegan di dalam gereja San Giorgio yang berkapasitas tampung 1.230 jemaat namun hanya hadir 12 orang pada upacara misa. Hanya 20 orang tampak hadir di dalam katedral Santa Maria. Masjid di kawasan Brune Street Estate punya masalah beda akibat daya tampung hanya maksimal 100 orang maka setiap Jumat, umat terpaksa meluber ke jalanan. Walikota London masa kini adalah Muslim.

Jerman pada malam tahun baru 2016 di mana laki-laki muda dari negara-negara Arab dituding menjadi pelaku serangan, menjadi salah satu pemicunya, menjadi trigger-nya.³⁶

Para analis bertanya: Adakah insiden di Koln menjadi pemicu gerakan massal anti-Islam dan Muslim di banyak negara di Eropa? Apa yang dipahami warga Eropa mengenai Islam sehingga mereka sedemikian cema dan takutnya?³⁷

Dalam kaitan ini, Michael Ley membantu kita membaca prasangka, syak-wasangka dan ketakutan-ketakutan yang menghantui warga Eropa. Ley secara tegas bahwa Islam baik yang ortodoks maupun radikal merupakan sumber derita/luka/guka ummat manusia. Michael Ley mengidap Islamofobia, dan tak mengherankan kalau ia menyebut bahwa syariah Islam adalah bahaya terbesar bagi demokrasi dan hak asasi manusia di abad 21.³⁸

Padahal di Eropa, kaum Muslim tidak memaksakan formalisme Syariah Islam untuk dilembagakan, meski Islamisasi terus terjadi di dataran masyarakat.

Namun Islamisasi di Eropa menurut Michael Ley adalah perubahan yang teramat benderang, dan terlihat di kebanyakan negara Eropa meski ada ketidaksesuaian Eropa dengan Islam. Hal itu, menurutnya, karena perjalanan sejarah yang berbeda. Akibatnya, di Eropa ini, kaum Muslim sebagai minoritas tidak selalu mendapatkan perlakuan atas dasar-dasar multikultural seperti pengakuan untuk menjalankan Islam atas dasar respek dan toleransi.

Dan, gejala yang tidak kondusif ini kian meningkat di berbagai negara Eropa, misalnya, ketika kaum Muslim menghadapi stigmatisasi dan diskriminasi. Bahkan, lebih dari itu, terjadi peningkatan sikap anti-Islam dan anti-Muslim dari masyarakat mayoritas, yang memiliki privelege sebagai 'pribumi'.³⁹

Padahal, betapun, Eropa bisa menjadi modern dan demokratis karena melalui berbagai tahapan seperti masa Renaissance, Reformasi, humanisme dan pencerahan (*enlightenment*) karena sumbangsih Islam peradaban di kawasan itu.⁴⁰

Hasil survei Pew Global Attitudes menyatakan bahwa dengan rentang 59 persen sampai 70 persen warga di berbagai negara Eropa menilai bahwa kerja sama yang lebih erat dengan Dunia Muslim sebagai ancaman. Dan bahwa peningkatan demografis yang cepat populasi muslim di Eropa akan berujung pada kondisi mayoritas muslim di berbagai kota di Eropa hanya dalam beberapa dekade mendatang.⁴¹

Dengan makin besarnya warga muslim secara demografis seperti di Italia dan Jerman, Michael Ley membayangkan negara-negara di Eropa akan terpecah secara hukum karena di daerah yang warganya mayoritasnya muslim, pelan namun pasti syariat Islam akan memasuki sistem

³⁶ "Hantu Islamisasi di Benak Eropa," *Merdeka.com*, diakses dari <https://www.merdeka.com/khas/hantu-islami-sasi-di-benak-eropa.html>, 5 April 2017, pukul 21.00 WIB.

³⁷ Ibid

³⁸ "Hantu Islamisasi di Benak Eropa," *Merdeka.com*, diakses dari <https://www.merdeka.com/khas/hantu-islami-sasi-di-benak-eropa.html>. Lihat juga Michael Ley, "The Islamization in Europe: No, I Do Not Have Visions," opini, *Die Presse*, 19 Juni 2015.

³⁹ Azyumardi Azra, "Muslim dan Masyarakat Multikultural," *Republika*, 22 Juli 2010.

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Hank Berger, "Analysis: The Concept of Islamophobia in Europe," *United for Peace of Pierce County (UFPPC)*, 1 Agustus 2015, diakses dari <http://www.ufppc.org/us-a-world-news-mainmenu-35/12180-analysis-the-concept-of-islamophobia-in-europe.html>, 7 Maret 2017, pukul 23.00 WIB.

hukum dan perundangannya. Perkembangan ini katanya tak bisa dibalik dan dibatalkan. Negara-negara Eropa akan terpecah menjadi Bi-national state yang terdiri dari warga muslim dan non-muslim. Lebih parah lagi Eropa akan mengarah pada regionalisme dan Balkanisasi.

Sedemikian mengerikannya hantu Islam di Eropa sehingga Michael Ley hanya menawarkan dua solusi bagi warga Eropa yaitu reconquista (mengacu pada gempuran tentara Kristen merebut kembali semenanjung Iberia, Spanyol dari kaum Muslim di tahun 1492) atau melakukan bunuh diri.

Gagasan radikal Ley itu hanya menambah masalah dan menimbulkan reaksi negative di kalangan Muslim Eropa yang tengah berusaha berintegrasi dan berakulturasi dengan masyarakat Eropa umumnya. Tentu saja, solusi Michael Ley itu tidak bisa diterima oleh mayoritas warga Eropa, namun ia mewakili kecenderungan orang Eropa yang putus asa. Dia lupa bahwa di Eropa, kaum Muslim berusaha menjadi bagian integral dari Masyarakat Eropa, meskipun langkah ke sana masih terjal dan butuh waktu.

Namun ada kesadaran di kalangan Muslim bahwa Eropa sudah menjadi rumah mereka, dan prosesi integrasi terus diupayakan Muslim meski secara obyektif, situasi-kondisinya sulit. Eropanisasi Islam dibutuhkan kaum Muslim. Bagaimana pun, kaum Muslim di Eropa perlu meng-Eropa-kan diri, agar Islam tidak dipandang sebagai ancaman. Stereotip Islam yang negatif dan ketegangan seputar Islam di Barat membawa dampak global. "Eropanisasi Islam" diperlukan agar Eropa lebih akomodatif, dan migran Muslim Eropa lebih sensitif terhadap lingkungan sosialnya. Misalnya, dengan menanggalkan cadar.⁴²

Dalam kaitan ini, penulis sepakat pada perspektif Tariq Ramadan, seorang intelektual Muslim yang dikenal melalui semboyan kulturalnya "Muslim Eropa, bukan Muslim di Eropa", di mana dia mencoba menyuarakan kesetaraan antara kaum Muslim (imigran) di Eropa dengan penduduk asli Eropa melalui integrasi antar warga, antar penduduk.

Baginya, tidak cukup Muslim diberikan izin tinggal di Eropa, namun juga harus memiliki hak politik, ekonomi dan sosial yang sama. Pemikirannya ini bisa jadi merupakan refleksi atas pengalaman Tariq sebagai seorang Imigran asal Mesir yang lahir dan tinggal di Swiss sejak 1962. Tariq menggugat stereotip bangsa Arab –Muslim- yang selalu dipandang negatif oleh Barat. Cara pandang ini mengantarkan pada kesimpulan bahwa tanpa Islam masalah akan berkurang di Barat dan ini jelas salah.

Bagaimanapun, seorang Muslim akan kebingungan memilih antara mempertahankan identitas asli mereka ataukah harus berasimilasi dengan kebudayaan Eropa di mana mereka dipaksa untuk menghilangkan norma-norma agama dan budaya mereka yang mereka bawa dari negara asal mereka. Bagi Tariq, hal semacam ini merupakan sebuah tindakan intervensi negara terhadap wilayah individu. Maka, tawaran yang ia berikan adalah negara harus memberikan

⁴² Pandangan Azyumardi Azra dalam artikel berita "Kaum Muslim Perlu Eropanisasi Islam di Eropa," *Republika*, 7 Juni 2011.

ruang kepada Muslim di Eropa untuk menjadi warganegara dan diperlakukan sama, sehingga muncullah istilah Muslim Eropa bukan Muslim di Eropa.⁴³

Di seluruh Eropa, meningkatnya jumlah sengketa antara Muslim dan lingkungan sosial Eropa, semakin membuat banyak orang mempertanyakan kompatibilitas cita-cita Eropa dan Islam. Inggris, misalnya –tempat domisili dan bekerja Tariq Ramadan– sempat tenggelam dalam perdebatan sengit selama berminggu-minggu tentang apakah perempuan Muslim harus diizinkan pemerintah untuk memakai cadar/jilbab atau tidak.⁴⁴ Dalam kaitan ini, menantang tokoh kuat seperti Osama bin Laden dan tokoh Islamis radikal lainnya, yang berusaha mengadu Muslim melawan Barat, Tariq Ramadan berusaha fokus pada upaya mendorong Muslim Eropa untuk tetap setia pada iman mereka dan setia kepada masyarakat sekuler di mana mereka tinggal. Itu adalah tugas yang mendesak, katanya.

Pada awal abad 21 ini, Tariq Ramadhan berpendapat, 15-20 juta penduduk Muslim di Eropa - kebanyakan dari mereka sudah menjadi warganegara Eropa - tidak bisa lagi melihat diri mereka sebagai orang asing di tanah air baru mereka itu. Sebaliknya, kata Ramadan, mereka akan melihat Eropa sebagai "rumah kesaksian" di mana umat Islam menjadi saksi pesan agama mereka dengan hidup damai di dunia modern.⁴⁵

Untuk melakukannya, kata Tariq Ramadan, umat Islam harus kembali ke akar Islam, tetapi dengan tujuan yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan kaum Salafi literalis yang berusaha untuk menciptakan kembali "kemurnian" Islam awal. Tujuannya adalah "untuk kembali ke akar tradisi, menemukan universalitasnya sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan hari ini. Reformasi etika Islam bukanlah kompromisme dengan situasi sekarang, namun suatu langkah untuk menjawab tantangan kekinian dengan pendekatan adaptif dan transformatif agar umat Islam mampu berkembang di tengah modernitas, tidak jumud dan tidak mandek atau teralienasi modernisme," katanya.⁴⁶

Dalam pandangan Tariq Ramadhan, pendekatan ini bukan hanya sebuah pilihan, melainkan keharusan. Norma-norma sosial dan budaya dari abad 8 suku Arab - beberapa di antaranya telah erat terjalin ke dalam praktek Islam selama berabad-abad - jelas tidak relevan untuk Muslim Eropa hari-hari ini. "Tidak ada jalan lain selain membaca ulang, reunderstanding, menjadi kritis terhadap diri sendiri," tegas Tariq.

Bahwa Alquran adalah firman Allah, seperti yang diwahyukan kepada Muhammad. Tetapi ini berarti melihat Alquran sebagai "pesan abadi bertemu dengan realitas sejarah.' Dalam hal ini, pendekatan dogmatis ke teks tidak ada hubungannya dengan teks, ' Tetapi dengan pikiran pembaca," katanya. Pada tingkat yang lebih praktis, Tariq Ramadhan mendorong Muslim Eropa untuk tidak menjauhkan diri dari masyarakat tempat mereka hidup tetapi untuk

⁴³ Unaesah Rahmah, "Tariq Ramadan, Ilmuwan Muslim Pengusung Kesetaraan di Eropa," *Islami.co*, diakses dari <https://islami.co/tariq-ramadan-ilmuwan-muslim-pengusung-kesetaraan-di-eropa/>, 5 April 2017, pukul 22.10 WIB.

⁴⁴ Ahluwalia [Herdi Sahrasad], "Gugatan Moral-Etis Prof Tariq Ramadan," diakses dari <http://m.inilah.com/news/detail/1852811/gugatan-moral-etis-prof-tariq-ramadan-tamat>, 6 Mei 2017, pukul 12.00 WIB.

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Ibid

merangkul mereka dan berkiprah dengan peran penuh dalam perkembangan mereka. "Etika Islam harus memelihara komitmen untuk masyarakat," katanya.

Tariq Ramadan mengingatkan lagi, keberadaan Muslim di Eropa/Amerika Serikat adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa kita abaikan. Setiap hari kita akan melihat umat Islam di Eropa/Amerika, mereka ada yang berprofesi sebagai dokter yang menyelamatkan pasien di rumah sakit atau ruang operasi, atau pengusaha sukses yang mempunyai uang jutaan dollar di Wall Street, bisa juga kita akan mendapatkan seorang muslim yang berprofesi sebagai pengacara kaya. Tetapi, ada hal yang masih menjadi pertanyaan, apakah mereka (umat Islam) bisa memberikan kontribusi yang lebih banyak lagi?

Tariq Ramadhan ketika memulai wawancara selalu menyatakan apa yang terpenting harus dilakukan untuk menjadi Muslim dalam realitas yang jelas buat menjalani hidup di Eropa/Amerika Serikat, bahkan sangat merugi jika umat Islam tidak tampak memberikan kontribusi nyata bagi negeri tersebut. Ia mengatakan bahwa seorang muslim harus terlibat dalam arus utama pembangunan dan menahan diri dari berbagai pembicaraan mengenai diri mereka yang saat ini masih dia anggap minoritas, karena sesungguhnya umat Islam di Eropa/Amerika itu bukan minoritas.

Jika dikalkulasikan antara Protestan dan Katolik, jumlah umat Islam di Eropa/Amerika hampir menyamai jumlah jamaah Katolik dan mengalahkan jumlah jamaah protestan. Tetapi kaum ateis lebih besar jumlahnya. Tariq Ramadan berpendapat bahwa Umat Islam di Eropa dan Amerika mesti ikut berbagi tanggung jawab, sebagaimana seperti warga Eropa/Amerika pada umumnya. Sudah seharusnya umat Islam di Eropa/Amerika memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengubah masyarakat Amerika agar bisa lebih baik lagi, sebagaimana fitrah seorang muslim untuk selalu menjadi para dai (penyeru) dalam kebaikan.

Tetapi, ia menyatakan bahwa tantangan dan bahayanya, sering kali seorang Muslim yang bekerja dengan mereka (warga Amerika) terkadang seorang muslim lupa mengenai Tuhan dan esensi etika. Sehingga mereka didorong oleh kecenderungan ingin meraih kekuasaan dan uang yang melimpah dengan cara tidak etis. Menurut dia, tantangan itu harus dilengkap dengan mengingatkan umat Islam bahwa setelah seorang muslim terlibat dalam kegiatan masyarakat, mereka harus dilengkapi dengan pengetahuan agama Islam yang kuat, supaya agama menjadi prioritas mereka.

Tariq Ramadan memastikan bahwa, pertama umat Islam di Eropa/Amerika Serikat, Kanada, dan beberapa negara Eropa telah mampu memberikan kontribusi yang nyata. Tetapi selayaknya mereka juga harus mampu memberikan kontribusi terhadap spiritualitas muslim yang menjadi pedoman hidup mereka. Oleh karena itu sangat penting bagi kontribusi umat Islam untuk menunjukkan rasa spiritualitas, etika, nilai-nilai dan penghormatan terhadap manusia, baik laki-laki dan perempuan.⁴⁷

Kedua, Umat Islam perlu terlibat dalam pendidikan, mereka perlu dilibatkan dalam sistem di sekolah umum, dengan menjadi guru, siswa maupun orang tua. Ketiga, bahwa umat Islam perlu

⁴⁷ Ahluwalia [Herdi Sahrasad], "Gugatan Moral-Etis Prof Tariq Ramadan," *Inilah.com*, diakses dari <http://m.inilah.com/news/detail/1852811/gugatan-moral-etis-prof-tariq-ramadan-tamat>, 6 Mei 2017, pukul 12.00 WIB.

terlibat dalam berbagai kegiatan pembelaan hak-hak warga sipil. Mereka perlu tahu mengenai hak-hak setiap warga sipil, serta mempelajari sisi hukum dan keadilan. Ini bukan hanya untuk individu seorang Muslim, tetapi ini merupakan tuntutan untuk menjadi pembela umat yang lainnya ketika terkena masalah. Seharusnya, umat Muslim perlu memperjuangkan mengenai hak-hak mereka dan hak orang miskin umumnya yang terpinggirkan

Pemikiran Tariq yang kritis dan keras ini mendatangkan banyak pujian dan juga kritikan. Bahkan, dalam tindakan ekstrem, Tariq dilarang memasuki Amerika Serikat pada masa pemerintahan Bush dan tidak bisa memberikan ceramah di Universitas di Perancis. Hal ini dikarenakan Tariq dianggap sebagai sosok yang penuh dengan ambiguitas, berwacana ganda dan bekerja untuk mengislamkan Eropa. Tariq menjawab kritikan yang mencibir dirinya sebagai “*doublespeak*” dalam bukunya “What I Believe”, menyangkal bahwa orang-orang tersebut tidak mengerti metodologi yang ia gunakan.⁴⁸

Hemat saya, bahwa Tariq bukanlah seorang intelektual yang *doublespeak* akan tetapi ia menggunakan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas keilmuan audiensinya namun tetap menyampaikan makna yang sama. Di sisi lain, ia membenarkan bahwa dirinya adalah seorang intelektual yang kontroversial. Artinya, pemikirannya akan mendatangkan pujian dan kritikan. Namun baginya menjadi seseorang yang kontroversial adalah perkara yang baik karena menjadikan orang lain berpikir dan menulis untuk membantah pemikirannya.⁴⁹

Sebagai seorang reformis Muslim di Eropa, ada tiga tahap pendekatan yang ia gunakan untuk mengembangkan gagasannya: Pertama, ia merujuk kepada sumber-sumber utama, mengutip Al-Quran dan Hadis Nabi Saw dan memahami makna tekstual dari teks tersebut.

Kedua, ia memaparkan penafsiran ulama terhadap Al-Quran dan Hadis dan melihat kemungkinan adanya penafsiran lain yang tidak mengubah pesan dari teks tersebut.

Ketiga, ia berusaha menuliskan pemahamannya yang bercorak reformis, yakni sebuah pemahaman yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan saat ini. Bagi Tariq, menjadi seorang reformis berarti menyuguhkan cara pandang yang berbeda.⁵⁰

Sudah tentu pandangan Tariq Ramadan menimbulkan pro-kontra di Eropa, namun demikian usahanya yang tak kenal lelah untuk melakukan integrasi Islam di Eropa, seyogianya diapresiasi dan diteliti oleh para akademisi Islam sebagai studi perbandingan yang pantas diperhatikan.

FRUSTASI ATAU KEBENCIAN?

Persoalannya, pada tahun-tahun 2014-2018, aksi-aksi teror di kawasan Eropa sempat meningkat. Teror-teror ini tentu saja berdampak pada pertumbuhan ekonomi di benua biru itu. Di Perancis yang berulang kali mengalami aksi teror, pertumbuhan ekonominya sempat menjadi 0 persen. Terorisme telah membuat banyak wisatawan enggan datang ke sana.

⁴⁸Unaesah Rahmah, “Tariq Ramadan, Ilmuwan Muslim Pengusung Kesetaraan di Eropa,” *Islami.co*, diakses dari <https://islami.co/tariq-ramadan-ilmuwan-muslim-pengusung-kesetaraan-di-eropa/>.

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Ibid

Selain itu, hubungan masyarakat Eropa dengan Islam semakin memburuk ditandai dengan hasil survei yang menunjukkan melonjaknya sentimen anti-Islam di kalangan masyarakat di negara-negara Eropa. Survei yang dilakukan oleh perusahaan riset asal Amerika Serikat, Pew Research yang dirilis Senin, 11 Juli 2016, menunjukkan persentase pandangan yang tidak menguntungkan umat Islam di beberapa negara Eropa telah melonjak pada tahun 2016.

Gelombang migran dan pengungsi dari negara-negara mayoritas Muslim telah memancing perdebatan tentang imigrasi di benua itu, memicu munculnya partai-partai sayap kanan yang dianggap berkontribusi terhadap keputusan Inggris untuk meninggalkan Uni Eropa. Pada saat yang sama, kelompok yang mengaku terinspirasi oleh versi ekstremis Islam telah melakukan serangan dahsyat di Perancis dan Belgia.

Di Inggris, persentase sentimen anti-Islam melonjak sembilan poin menjadi 28 persen. Di Spanyol dan Italia, pandangan anti-Islam melonjak delapan poin, masing-masing 50 persen dan 69 persen. Di Yunani, ditemukan 65 persen, naik 12 persen dari tahun 2014.

Di 10 negara Eropa yang disurvei, rata-rata 59 persen merasa bahwa peningkatan pengungsi akan meningkatkan kemungkinan terorisme di negaranya. Angka tersebut lebih tinggi daripada kekhawatiran tentang efek ekonomi atau kejahatan. Di Hungaria, 76 persen responden telah mengaitkan pengungsi dengan terorisme, sementara dari Polandia 71 persen memiliki kesimpulan serupa. Di Spanyol, 40 persen responden percaya bahwa pengungsi terkait dengan terorisme. Ini angka terendah dari setiap negara yang disurvei. Tentang risiko pengungsi akan menjadi ancaman teror, survei di Inggris menghasilkan, 80 persen responden mengatakan pengungsi akan menjadi ancaman teror.

Sikap terhadap Muslim dan pengungsi telah menjadi perdebatan sengit dalam politik Eropa. Ini tercermin dalam opini publik saat ini. Mayoritas orang di Yunani, Hungaria, Italia dan Polandia mengungkapkan sikap negatif terhadap muslim dan pengungsi. Bahkan di negara-negara dengan pandangan yang lebih positif seperti Jerman, Swedia dan Belanda, hampir lebih dari setengahnya percaya muslim tidak ingin berintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih besar. Dan juga mengungkapkan kekhawatiran bahwa pengungsi meningkatkan kemungkinan serangan teroris dalam negeri.

Penelitian Pew juga menemukan perpecahan dalam pandangan tentang muslim dan pengungsi. Umumnya, orang-orang kanan memiliki pandangan yang lebih negatif dibandingkan dengan pendukung partai kiri atau populis seperti Partai Kemerdekaan U.K. dan Front Nasional Perancis.

Pertanyaannya: Mengapa kaum Muslim muda di Eropa generasi kedua atau ketiga hibuk dengan radikalisme dan terorisme?

Di Eropa era globalisasi awal abad ini, ternyata para Muslim muda itu merasa frustrasi terhadap masyarakat lingkungannya. Meminjam perspektif Manuel Castells⁵¹, globalisasi kapitalisme telah mengubah budaya mereka, menciptakan keserakahan, kesenjangan dan ketidakadilan di masyarakat Eropa, memicu derita dan kesengsaraan, membuat mereka merasa kehilangan

⁵¹ Manuel Castells, *The Power of Identity* (Oxford: Blackwell, 1999)

kendali atas kehidupannya, pekerjaannya, lingkungannya, ekonomi-politiknya, negaranya dan akibatnya, merasa kehilangan kendali atas nasibnya sendiri pula.

Dalam hal ini, sebagai konsekuensinya, seakan Eropa berhadapan dengan para pemuda Muslim yang aktif memberontak dan mencari identitas baru. Acapkali “jihad” menjadi pilihan yang sempurna dan berjihad dianggap sebagai pencarian identitas sekaligus kerelaan menjadi “pahlawan”.

Para pemuda Muslim yang menjadi teroris itu terpampang di halaman muka surat kabar/media massa serta menjadi perbincangan banyak orang. Tentu saja masyarakat Eropa membenci mereka, namun mereka tidak peduli karena mereka juga membenci masyarakat Eropa.

Dengan kata lain, meminjam bahasa Olivier Roy, jihad telah berjejak dalam budaya pemberontakan kaum muda Muslim Eropa, sesuatu yang 30 tahun lalu diisi oleh kaum kiri revolusioner. Tapi buat kaum muda Islam ini, ideologi kiri terlalu intelektual dan *sophisticated*. Sementara mereka ingin yang lebih kenceng, simpel, gamblang dan berperang.

Dalam kaitan ini, wilayah Eropa, juga Suriah maupun Irak menjadi medan yang menantang bagi aktualisasi diri untuk berperang. Kaum Muslim di Swedia (Skandinavia), Perancis, Inggris dan Belgia merupakan generasi kedua atau ketiga dari para pendatang. Mereka lahir dan dibesarkan di Eropa. Tapi orang tuanya berasal dari negara Muslim (umumnya Timur Tengah dan Afrika Utara). Mereka inilah yang punya masalah besar dengan transmisi budaya dan tradisi Dunia Islam, mengalami krisis identitas. Sebab itu, mereka harus memulai pencarian identitas dari awal yakni menoleh kembali ke gerakan Salafi, menjadi penganut Salafisme-Wahabisme. Apalagi banyak “guru ngaji” mereka berpaham Salafisme-Wahabisme, datang dari Arab Saudi.

Meminjam istilah Olivier Roy dalam tulisan "Who Are the New Jihadis?", mengungkapkan bahwa “*homegrown’ European terrorists show they are violent nihilists who adopt Islam, rather than religious fundamentalists who turn to violence*”. Dalam pengertian bahwa para teroris yang tumbuh di Eropa merupakan kaum Nihilis yang mengadopsi Islam, bukan kaum fundamentalis agama yang melancarkan kekerasan.⁵²

Sejauh ini, banyak kelompok revivalis Eropa yang menggunakan modus Islamisasi radikalisme (*Islamisation of radicalism*) sebagai cara merebut pengaruh sosial dan kuasa di kalangan masyarakat sehingga bukan tak mungkin melahirkan benih-benih ekstremisme yang lebih masif dan sistematis yang dapat beriringan dengan terorisme. Sebab, merujuk pada pemikiran Olivier Roy dalam tulisan tersebut "*terrorism does not arise from radicalisation of Islam, but from the Islamisation of radicalism. The fact that the young people choose Islam as a framework for thought and action is fundamental, and it is precisely the Islamisation of radicalism that we must strive to understand.*"⁵³

Selain itu, jangan lupa, di dalam ideologi Salafisme, mereka menemukan faham yang sederhana dalam pencarian identitasnya. Salafisme hidup dari norma halal dan haram, dengan batas jelas antara kaum Muslim dan kaum “kafir”, yang baik dan yang jahat. Maka bagi

⁵² Olivier Roy, "Who Are the New Jihadis?" *The Guardian*, 13 April 2017, <https://www.theguardian.com/news/2017/apr/13/who-are-the-new-jihadis> (diakses 6 Mei 2017 pukul 15.00).

⁵³ Ibid

mereka, Salafisme menjadi ideologi ‘‘cepat saji’’ yang tinggal disodorkan, dan memberikan mereka perasaan, seakan-akan mereka termasuk kelompok elite yang menyelamatkan dunia dari cengkeraman tagut modern, dan mereka terpesona oleh kekerasan dan kematian, bahkan mengimani budaya kematian sebagai ke-*syahid*-an.⁵⁴

Persoalan krisis identitas sangat serius karena identitas adalah inti dan hakikat sesuatu. Identitas suatu komunitas atau bangsa adalah karakter yang membedakannya dengan komunitas atau bangsa lain, yang sekaligus mengungkapkan kepribadian peradabannya. Di sini suatu identitas selalu mengumpulkan tiga hal hakiki yakni: Pertama, Keyakinan ideologis. Kedua, bahasa untuk mengungkapkannya, dan Ketiga, warisan budaya dan peradaban untuk jangka waktu yang panjang.

Dari ketiga unsur ini, keyakinan ideologislah unsur terpenting sebuah identitas. Dalam berbagai konflik antar manusia, ketika unsur-unsur identitas yang lain mulai memudar, maka biasanya unsur ideologislah yang kemudian menjadi ‘‘pelindung’’ akhir sebuah identitas. Dan identitas Salafisme inilah yang umumnya melanda para pemuda Muslim di Eropa (juga di Indonesia). Celaknya, para Muslim Eropa generasi kedua dan ketiga yang menganggap identitas itu sebagai visi-misi penting, berusaha mempertahankan dan menjaga identitas dengan cara dan sikap yang salah dan menyesatkan (*misleading*) yakni intoleransi, radikalisme dan terorisme. Akibatnya, mereka tidak lagi ‘‘at home’’ di bumi Eropa yang sudah menjadi negeri rantauan mereka sendiri.

BAGAIMANA SEHARUSNYA?

Setelah menyimak seluruh pembahasan di atas, lantas bagaimana seharusnya Muslim di Eropa dan dunia pada umumnya mengatasi persoalan prasangka dan kecurigaan ini?

Sebenarnya ‘‘Islam Eropa’’ berupaya tetap setia pada prinsip-prinsip dasar Islam dan berusaha muncul dengan tampilan budaya Amerika-Eropa serta mengakarkan diri ke dalam masyarakat Barat. Tariq Ramadan menyarankan agar kaum Muslim di Barat betul-betul mampu melakukan integrasi sembari tetap menjaga keislaman mereka dan hal tersebut bisa direalisasikan sambil tetap setia kepada sumber-sumber otentik dan tradisi Islam. Kaum Muslim di Barat yang tengah melalui pengalaman hidup berada dalam masyarakat yang baru tersebut, karena itu, harus menggali dan mempelajari kembali hal-hal yang dianggap final dan tidak bisa diubah serta hal-hal yang terbuka bagi kemungkinan perubahan (*mutagayyir*) dari ajaran Islam. Sebuah penjelajahan intelektual yang, menurutnya, memang cukup sulit, lama, dan kadang-kadang berbahaya ;serta menuntut kaum Muslim di Barat menjelajah ke sumber-sumber utama Islam dan sekaligus memiliki pengetahuan memadai tentang sejarah Barat, dinamika sosial, budaya, politik dan ekonominya.⁵⁵

Mereka perlu melakukan ‘‘proyek dekonstruksi dan menganalisis beragam definisi paling mendasar mengenai Islam’’, untuk meminjam kalimat Eran Tatari saat mengomentari ijtihad Tariq Ramadan¹²—tentang hakikat tauhid, syariah, serta wacana seputar konsep *maslahah*,

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2002).

ijtihad dan fatwa sembari membubuhkan perspektif baru ke dalamnya. Selain itu, untuk memperlihatkan keragaman penafsiran kaum Muslim atas “Islam yang satu”, Tariq Ramadan pun menjelaskan sekaligus memberikan catatan kritis atas enam kecenderungan mutakhir dalam pemikiran Islam: tradisionalisme skolastik, tradisionalisme salafi, reformisme salafi, salafiah politik-literalis, reformisme liberal, dan sufisme.⁵⁶

Tampaknya ada beberapa front , medan yang perlu dihadapi. Pertama adalah Muslim Eropa harus mampu mengimbangi dengan informasi yang objektif mengenai Islam sebagai agama penuh kasih terhadap liputan media mengenai Islam dan muslim yang cenderung negatif dan memberikan stigma terhadap muslim.⁵⁷

Kedua, adalah keberanian untuk membuka dialog dengan para pembuat keputusan untuk terus membuka dan menjaga pluralisme dan memilah suatu insiden dengan generalisasi yang salah yang berpotensi menimbulkan benturan peradaban.

Ketiga, yang terpenting bagi Muslim Eropa sendiri untuk menghapus ambivalensi dan ambiguitas khususnya dalam pesan-pesan dan tindakan mereka terhadap terorisme dan tindakan radikalisme serta pencemaran Islam sehingga masyarakat Eropa non-Muslim bisa menaruh kepercayaan dan memperkuat integrasi dengan mereka dalam kerangka inklusifisme, pluralisme dan multikulturalisme dengan segala keterbatasan yang ada. Problem mendasarnya adalah sejauh ini pluralisme dan multikulturalisme di Eropa telah gagal dan belum ada solusi komprehensif untuk mengatasinya.

Dengan demikian, di masa depan, Eropa diprediksi masih akan terus berhadapan dengan ekspresi Islamisasi aksi teror dan radikalisme oleh pemuda Muslim di tengah arus modernitas sekuler, di tengah kompleksitas masalah dan kenyataan bahwa aparat keamanan pemerintahan di Belgia dan negara Eropa lainnya acapkali tidak kompak, agen rahasianya bergaji rendah, dan ada ruang terbuka bagi gerakan fundamentalisme dan revivalisme, ditambah menjamurnya pasar gelap senjata yang membuat kaum radikal atau revivalis mudah memperolehnya. Semua itu telah membuat Eropa menjadi kawasan yang sangat rentan terhadap serangan teror dan kaum militan berjubah agama. Sungguh, suatu masalah dan tantangan yang harus dipecahkan bersama oleh masyarakat Eropa di tengah isu kemungkinan retak atau melemahnya Uni Eropa pasca Brexit (Inggris) yang menyentak dunia.

⁵⁶ Aziz Al-Azmeh, *Islams and Modernities* (London: Verso, 1993).

⁵⁷ Mudzakir Amdjad, "Hantu Islamisasi di Benak Eropa," *Merdeka*, <https://www.merdeka.com/khas/hantu-is-lamisasi-di-benak-eropa.html> (diakses 5 Mei 2017 pukul 20.11).

Daftar Pustaka

Buku

- Al-Azmeh, Aziz. *Islams and Modernities*. London: Verso, 1993.
- Castells, Manuel. *The Power of Identity*. Oxford: Blackwell, 1999.
- Dzuriyatun Toyibah dkk. *Islam dan Komunitas Muslim Indonesia di Barat*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Esposito, John L., dan Dalia Mogahed. *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think*. New York: Gallup Press, 2007.
- Nielsen, Jørgen S. *Muslims in Western Europe*. 3rd ed. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004.
- Parekh, Bhikhu. *European Liberalism and 'the Muslim Question'*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.
- Rabasa, Angel, dan Cheryl Benard. *Eurojihad: Patterns of Islamist Radicalization and Terrorism in Europe*. New York: Cambridge University Press, 2015.
- Ramadan, Tariq. *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*. Terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, 2002.
- Ramadan, Tariq. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Senocak, Naciye Selin. *Cultural Integration of Muslims in Europe: Prevention of Cultural Misunderstanding and Radicalism*. European Leadership in Cultural, Science and Innovation Diplomacy (EL-CSID), Horizon 2020, Uni Eropa.
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Artikel dalam Jurnal

- Amdjad, Mudzakir. "Hantu Islamisasi di Benak Eropa." *Merdeka*. <https://www.merdeka.com/khas/hantu-islamisasi-di-benak-eropa.html> (diakses 5 Mei 2017 pukul 20.11).
- Awan, Imran. "Operation 'Trojan Horse': Islamophobia or Extremism?" *Political Insight* 5, no. 2 (2014): 38–41.
- Damanhuri. "Kaum Minoritas Muslim di Barat: Tantangan dan Masa Depan." *Analisis* 12, no. 1 (Juni 2012).
- Dianto, Icol. "Komunitas Muslim Minoritas (Problematisasi Migrasi dan Muslim Minoritas di Uni Eropa)." *Jurnal At-Taghyir* 2, no. 2 (Juni 2020): 115–126.
- Koopmans, R. "Multiculturalism and Immigration: A Contested Field in Cross-National Comparison." *Annual Review of Sociology* 39 (2013): 147–169. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071312-145630>.
- Nurdin, M. Amin. "Islam di Eropa: Mendayung di Antara Debat dan Negosiasi." *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (Juli 2018): 155–166.
- Poole, Elizabeth. "The United Kingdom's Reporting of Islam and Muslims: Reviewing the Field." *Journal of Religion in Europe* 5, no. 2 (2012): 162–191.
- Turner, B. S. "Citizenship and the Crisis of Multiculturalism." *Citizenship Studies* 10, no. 5 (2006): 607–618. <https://doi.org/10.1080/13621020600955041>.
- Werbner, Pnina. "Theorising Complex Diasporas: Purity and Hybridity in the South Asian Public Sphere in Britain." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 30, no. 5 (2004). <https://doi.org/10.1080/1369183042000245606>.

Bab dalam Buku atau Konferensi

- Amghar, Samir. "Salafism and Radicalisation of Young European Muslims." Dalam *European Islam: Challenge for Public Policy and Society*, diedit oleh Samir Amghar, Amel Boubekeur, dan Michael Emerson. Brussels: The Centre for European Policy Studies (CEPS), 2007.
- Ben-Rafael, Eliezer. "Multiculturalism in Sociological Perspective." Dalam *The Challenge of Diversity: Integration and Pluralism in Societies of Immigration*, diedit oleh Rainer Bauböck, 156. Aldershot, Inggris: Avebury, 1996.
- Lloyd, W., dan S. Guo. "Revisiting Multiculturalism in Canada: An Introduction." Dalam *Revisiting Multiculturalism in Canada: Theories, Policies and Debates*, diedit oleh W. Lloyd dan S. Guo, 4. Rotterdam: Sense Publishers, 2006.

Laporan dan Sumber Online

- Allen, Christopher, dan Jorgen S. Nielsen. "Summary Report on Islamophobia in the EU after 11 September 2001." Diakses dari http://fra.europe.eu/sites/default/files/fra_uploads/199-Synthesis-report_en.pdf, 9 Mei 2017, pukul 18:11 WIB.
- Berger, Hank. "Analysis: The Concept of Islamophobia in Europe." United for Peace of Pierce County (UFPPC), 1 Agustus 2015. Diakses dari <http://www.ufppc.org/us-a-world-news-mainmenu-35/12180-analysis-the-concept-of-islamophobia-in-europe.html>, 7 Maret 2017, pukul 23.00 WIB.
- Hasan, Akhmad Muawal. "Tahun Emas Populis Sayap Kanan, Penjual Retorika Anti-Muslim." *Tirto.id*, Oktober 2019. <https://tirto.id/tahun-emas-populis-sayap-kanan-penjual-retorika-anti-muslim-dcFP>.
- Kompas. "Islam Makin Jadi Perhatian Masyarakat Internasional." 7 April 2017.
- Ley, Michael. "The Islamization in Europe: No, I Do Not Have Visions." Opini, *Die Presse*, 19 Juni 2015.
- Islamist Terrorism: *Analysis of Offences and Attacks in the UK 1998–2015*. London: The Henry Jackson Society, 2017.
- Roy, Olivier. "Who Are the New Jihadis?" *The Guardian*, 13 April 2017. <https://www.theguardian.com/news/2017/apr/13/who-are-the-new-jihadis> (diakses 6 Mei 2017 pukul 15.00).
- Roy, Olivier. "Islamic Terrorist Radicalisation in Europe." Dalam *European Islam: Challenge for Public Policy and Society*, diedit oleh Samir Amghar, Amel Boubekeur, dan Michael Emerson. Brussels: The Centre for European Policy Studies (CEPS), 2007.